

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa fenomena *tindo* dapat dibaca dan dipahami sebagai sebuah pengalaman perjumpaan personal dengan Allah bagi orang-orang yang dikehendaki-Nya. Dalam hal ini, pengalaman *tindo* dianggap sebagai sebuah pengalaman mimpi yang bersifat nubuatan, ramalan, dan penglihatan dari Allah yang terjadi dalam konteks kehidupan manusia Toraja dan tidak terlepas dari tuntunan atau penyertaan-Nya. Melalui hal tersebut, dalam perspektif teologi mistik, menyatakan bahwa setiap pengalaman perjumpaan dengan Allah adalah pengalaman mistik. Sehingga, fenomena *tindo* merupakan salah satu pengalaman mistik yang merasakan dan menikmati secara langsung kehadiran Allah, yang sekaligus menyatakan kehendak-Nya kepada umat-Nya (*apofatik-tindo*). Melalui perjumpaan itu, umat memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang misterius dan ilahi itu dalam bahasa-bahasa atau simbol-simbol yang dipahaminya (*katafatik-tindo*).

Meskipun begitu, penulis menganggap bahwa pengalaman *tindo* tidak mampu melampaui transendensi dan imanensi yang menuju pada penyatuan dengan Allah. Dalam hal ini, pengalaman-pengalaman *tindo* tersebut hanya berada dalam tahapan katafatik, sampai pada tahapan

apofatik. Hal ini dikarenakan, pengalaman *tindo* tidak terlepas dari bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut harus dan mampu dipahami dalam bahasa-bahasa manusia (katafatik). Untuk itu, penulis menegaskan bahwa fenomena *tindo* hanya berada pada batasan teologi katafatik dan teologi apofatik, tanpa mampu menuju ke kehampaan (*nothingness*).

Penulis juga memberikan tawaran konstruktif mengenai teologi *tindo*. Pertama, tidak semua mimpi bersifat nubuatan, ramalan, atau penglihatan. Kedua, mimpi yang bersifat nubuatan, ramalan, atau penglihatan adalah *tindo*. Ketiga, *tindo* dialami secara tiba-tiba dan terjadi secara tiba-tiba. Keempat, *tindo* tererekam jelas dalam ingatan setelah dialami. Kelima, biasanya *tindo* hanya dialami dan terjadi satu kali bagi si pemimpi. Keenam, pemahaman tentang *tindo* tersebut didapatkan setelah terjadi atau terwujud. Ketujuh, terdapat berbagai pengalaman dan pemahaman *tindo* yang bervariasi dan berbeda-beda, khususnya di tengah-tengah kehidupan manusia Toraja. Kedelapan, beberapa peristiwa dan tokoh-tokoh dalam Alkitab yang disebut atau dirujuk oleh para informan mengindikasikan bahwa mereka sangat meyakini pengalamannya memiliki kesamaan dengan peristiwa atau tokoh-tokoh di dalamnya.

Fenomena *tindo* juga perlu direspon dan dipahami sebagai pengalaman spiritual yang benar-benar merasakan atau mengalami

keintiman/kedekatan dengan Allah (dimensi mistik, apofatik-*tindo*, katabatis). Melalui keintiman/kedekatan dalam *tindo*, Allah menyatakan kehendakNya dengan tujuan agar umatNya memiliki sikap hidup yang peduli dengan sesama (dimensi profetik, katafatik-*tindo*, anabatis). Untuk itu, diharapkan setiap pengalaman-pengalaman (*tindo*) perjumpaan dengan Allah mampu melahirkan sikap hidup yang berelasi dengan sesama.

## B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Gereja Toraja untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap setiap pergumulan iman dan spiritualitas jemaat di dalam kehidupannya yang berangkat dari pengalamannya, seperti pengalaman *tindo*. Dalam hal ini, Gereja harus memberikan ruang diskusi yang terbuka bagi setiap anggota jemaat dalam menjawab dan merespon pergumulan-pergumulan jemaat, terlebih yang berkaitan dengan dogma atau ajaran yang dipedomani. Selain itu, terus mengupayakan penanaman dan pengembangan spiritualitas mistis-profetis bagi setiap warganya demi menguatkan dan mengokohkan dasar iman mereka.
2. Kepada setiap warga Gereja Toraja untuk terus menghidupi, memelihara, dan mengembangkan spiritualitas mistis-profetis

yang nampak secara nyata dalam kehidupannya yang berelasi dengan Allah dan sesama.

3. Kepada setiap orang yang memiliki pengalaman *tindo* untuk memelihara dan menyuarakan pergumulan imannya yang beranjak dari pengalaman personalnya dengan Allah. Dalam hal ini, penting bagi mereka untuk mengerti dan memahami setiap pengalaman-pengalaman itu sebagai pengalaman perjumpaan dengan Allah dalam kehidupannya.
4. Kepada Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, untuk lebih memperhatikan dan menghadirkan materi-materi perkuliahan mengenai teologi-teologi yang menekankan pengalaman personal dalam perjumpaan dengan Allah melalui kehidupan umat-Nya, seperti Teologi Mistik, Teologi Konstekstual, Spiritualitas, dan Teologi Konstruktif.

